

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarbudaya

2.1.1 Komunikasi

Istilah komunikasi yang dari bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatus* memiliki arti yaitu berbagai atau menjadi milik bersama. Kata komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) merujuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.

Rogers (dalam Cangara, 2011:20) mendefinisikan sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari satu sumber ke satu penerima atau lebih. Dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini lalu dikembangkan Rogers bersama dengan rekannya yaitu D. Lawrence Kincaid (1981), yang melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi ialah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan). Dimana dia menginginkan adanya perubahan pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Komunikasi menurut Jhon O' Brien yang mengartikan komunikasi sebagai proses transmisi dan penerimaan isyarat yang datang dari sumber dan diterima oleh sasaran atau tujuan. Yang dimaksud dengan isyarat bukanlah pemikiran-pemikiran saja tapi juga tingkah laku. Penerimaan pesan oleh sasaran tidak selalu sasaran tersebut menyetujui pesan yang diterimanya. Menurut Carl. I. Hovland, komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator menghantarkan stimulan untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut George Gerbner, komunikasi ialah sebuah interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat secara formal ditafsirkan, yang menggambarkan kejadian-kejadian simbolis atau bermakna dari aspek-aspek budaya yang dimiliki Bersama. (Frans, 1993:35).

Kafriend Knapp mengatakan komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan system symbol linguistic seperti system symbol verbal (kata-

kata) dan non-verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung atau tatap muka atau melalui media lain seperti tulisan, lisan, dan visual (Larry A. Samovar dkk., 2010).

Berdasarkan pengertian mengenai kata komunikasi tersebut dapat disimpulkan yang dimaksud dengan komunikasi dalam penelitian ini adalah merujuk kepada suatu pertukaran informasi menuju Upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan yang mana, penerima pesan atau informasi dapat secara formal ditafsirkan, yang konsepnya berupa kejadian-kejadian simbolis atau bermakna aspek-aspek budaya. Komunikasi dalam interaksi tidak serta merta selalu diterima atau tidak selamanya mencapai sasaran bisa menyetujui pesan yang diterimanya.

2.1.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran informasi, ide dan nilai antara individu atau kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda dari segi budaya. Proses ini sangatlah penting dalam konteks globalisasi, dimana interaksi antarbudaya semakin meningkat. Adapun beberapa aspek penting dari komunikasi antarbudaya diantaranya yaitu:

2.1.2.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Gudykunst (2018), komunikasi antarbudaya adalah upaya untuk memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda. Ruang lingkup komunikasi antarbudaya mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi yang verbal dan juga nonverbal, serta konteks budaya yang memengaruhi cara orang berinteraksi. Unsur-unsur komunikasi ini sangat penting untuk dipahami, terutama dalam konteks mahasiswa etnis Minang yang beradaptasi di lingkungan baru seperti Kota Malang.

Pentingnya konteks budaya dalam komunikasi tidak dapat diabaikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konteks budaya dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan diri dan memahami pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, dalam budaya Minang, komunikasi cenderung lebih langsung dan terbuka, sementara dalam budaya Jawa, komunikasi yang lebih halus dan

tidak langsung lebih dihargai. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman antara mahasiswa Minang dan rekan-rekan mereka di Malang, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengalaman *culture shock* yang mereka alami (Hofstede, 2020). Dalam komunikasi antarbudaya, ada beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan, yaitu verbal, non-verbal, dan konteks. Komunikasi verbal mencakup penggunaan bahasa, sementara komunikasi bagian nonverbal ini lebih mencakup ekspresi dari wajah, semua gerakan tubuh, serta kontak mata. Menurut Ting-Toomey (2020), pemahaman terhadap kedua bentuk komunikasi ini sangat penting untuk membangun hubungan yang efektif antarbudaya. Misalnya, mahasiswa Minang yang menggunakan bahasa daerah mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman baru yang tidak memahami bahasa tersebut, sehingga menghambat proses adaptasi mereka.

Konsep komunikasi antarbudaya juga melibatkan pemahaman tentang norma-norma dan nilai-nilai yang berbeda. Setiap budaya memiliki norma yang berbeda terkait cara berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam konteks mahasiswa Minang di Malang, perbedaan nilai ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dari budaya lain. Misalnya, mahasiswa Minangkabau yang terbiasa dengan nilai kekeluargaan yang kuat mungkin merasa terasing ketika berhadapan dengan budaya yang lebih individualistis (Chen, 2019).

Pada kehidupan, komunikasi budaya memainkan peran sangat penting. Peran ini erat kaitannya dengan pemahaman, penerimaan terhadap budaya orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yang menjadi awal untuk menciptakan dan mencapai komunikasi harmonis. Saat menerapkan komunikasi budaya, penting untuk memahami hal-hal berikut.

2.1.2.2 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Samovar & Potter (1991) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam komunikasi antar budaya. Hambatan tersebut yaitu:

a) Pencarian kesamaan

Dalam komunikasi, seseorang cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengannya. Hal ini akan sangat menghambat

komunikasi antar budaya karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar.

b) *Uncertainty Reduction*

Dalam hal ini kesulitan mendapatkan informasi yang akurat tentang orang dari budaya lain yang dihadapi dalam berkomunikasi menjadi penghambat komunikasi antar budaya. Jika mempunyai cukup informasi yang dimaksud, *uncertainty reduction* akan sulit dilakukan.

c) Keragaman cara dan tujuan komunikasi

Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya. Dalam komunikasi antar budaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan *High-Context Culture* (HCC) dan *Low-Context Culture* (LCC). Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar.

d) *Withdrawal*

Withdrawal dapat diartikan penarikan diri dari masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, seorang yang gagal berkomunikasi antar budaya, ia akan sangat mungkin untuk menarik diri dari kelompok budaya lain yang sudah ia masuki.

e) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku budaya sendiri sebagai yang lebih baik, lebih logis, lebih wajar daripada yang diyakini oleh budaya lain. Seseorang etnosentris tidak dapat menerima perbedaan budaya, tidak mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing. Hal ini akan sangat menghambat proses komunikasi antar budaya yang dilakukan.

f) Stereotip dan prasangka

Stereotip adalah penilaian subjektif terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu. Penilaian ini cenderung bersifat negatif. Prasangka adalah dugaan subjektif terhadap suatu kelompok berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan sangat mungkin tidak tepat, bahkan tidak berdasarkan pengalaman nyata. Kedua hal tersebut sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya.

Dalam kegiatan sehari-hari komunikasi budaya, terdapat faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Hal ini berkaitan dengan pemahaman atau pengakuan terhadap adat orang lain dengan latar belakang adat berbeda sebagai awal untuk menciptakan dan mencapai komunikasi harmonis. Komunikasi antarbudaya, penting untuk memahami beberapa hal, termasuk:

1) Elemen-Element dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar & Porter (1991:96) tiga unsur penting dalam komunikasi antar budaya, ketiga unsur tersebut yaitu:

a. Persepsi

Di mana seseorang memilih, mengevaluasi, dan merespons rangsangan dari luar dirinya. Meskipun demikian, persepsi budaya dipengaruhi oleh keyakinan, nilai-nilai, dan sistem yang membentuk individu. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, persepsi tidak bersifat netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman hidup, nilai-nilai, kepercayaan, serta sistem sosial yang dianut oleh individu. Oleh sebab itu, persepsi berperan sangat penting untuk menentukan bagaimana seseorang memahami pesan yang disampaikan dan meresponsnya dalam komunikasi antarbudaya.

b. Proses verbal

Menjelaskan bagaimana berkomunikasi dengan seseorang melalui dan juga proses berkomunikasi dengan diri sendiri (komunikasi interpersonal). Ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam memilih kata, tetapi juga dalam hal struktur kalimat, intonasi,

kejelasan pesan dan konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang. Dalam komunikasi interpersonal, proses verbal berfungsi sebagai alat utama untuk menyalurkan pikiran, perasaan, pendapat dan maksud tertentu kepada lawan bicara. Selain itu, proses verbal juga jadi cerminan cara seseorang berfikir serta tingkat pemahaman mereka terhadap situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

c. Proses non-verbal

Berfokus pada penggunaan isyarat nonverbal seperti bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan saat komunikasi. Isyarat nonverbal bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya yang berbeda. Makna dari non-verbal dapat diartikan berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya, kebiasaan, dan situasi sosial tertentu. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai proses non-verbal menjadi penting agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal.

2) Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Setiap aspek komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, tampaknya memiliki fungsi. Namun, fungsi komunikasi lintas budaya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pribadi

Perilaku datangnya dari seseorang merupakan fungsi pribadi komunikasi lintas budaya. Tiga fungsi komunikasi lintas budaya Menurut Liliweri (2009:11-13) sebagai berikut:

a. Menyatakan identitas sosial

Identitas sosial diekspresikan melalui komunikasi verbal dan nonverbal, seperti tindakan. Identitas sosial, seperti asal usul, kultur, dan tingkat pendidikan, dipahami melalui bahasa yang mereka gunakan.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Tujuan utama komunikasi karena komunikasi lintas budaya menyebabkan latar belakang kultur yang berbeda antara pemberi

pesan dan penerima pesan. Dalam konteks ini, integrasi sosial merujuk pada pembinaan hubungan antara individu dan kelompok sambil juga mengakui perbedaan yang dimiliki oleh individu.

c. Menambah pengetahuan

Lewar komunikasi lintas budaya dapat menambah pengetahuan akan kultur orang lain.

2. Fungsi sosial

adanya komunikasi antar budaya menurut Liliweri (2009, 36:42) adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan

Peran ini dalam komunikasi lintas budaya sangat penting dalam menyebarkan informasi tentang wilayah. Fungsi ini sering dilakukan oleh media massa untuk menyebarkan informasi tentang berbagai peristiwa terjadi di sekitar, meskipun peristiwa-peristiwa tersebut berbeda satu sama lain.

b. Menjembatani

Fungsi ini berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga komunikasi menjadi mungkin. Fungsi menjembatani dapat diimplementasikan melalui pertukaran pesan, di mana kedua belah pihak menjelaskan perbedaan antara suatu pesan tertentu guna menghasilkan makna yang sama.

c. Sosial

Memperkenalkan dan mengajarkan perbedaan suatu nilai-nilai kebudayaan satu kepada kebudayaan lainnya.

d. Menghibur

Hiburan sering muncul pada proses komunikasi antarbudaya, seperti menonton tarian dan kegiatan tradisional dari kultur lain. Hiburan ini termasuk dalam hiburan lintas budaya.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi antarbudaya sangat penting untuk membantu mahasiswa etnis Minangkabau mengatasi *culture shock* yang mereka alami di Kota Malang. Dengan

memahami perbedaan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, serta konteks budaya, mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk berinteraksi dengan lingkungan baru mereka.

2.1.2.3 Model Komunikasi Antarbudaya

Model komunikasi antarbudaya memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi. Model komunikasi linear, interaktif, dan transaksional adalah beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam memahami komunikasi antarbudaya. Model linear, yang digambarkan oleh Shannon dan Weaver (1949), menunjukkan komunikasi sebagai proses satu arah di mana pengirim mengirimkan pesan kepada penerima.

Namun, model ini tidak mempertimbangkan umpan balik yang penting dalam konteks komunikasi antarbudaya. Model interaktif, di sisi lain, mengakui pentingnya umpan balik dalam komunikasi. Menurut Barnlund (2008), komunikasi antarbudaya bersifat interaktif, di mana individu saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks mahasiswa etnis Minangkabau, model ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya beradaptasi dengan budaya baru tetapi juga memengaruhi rekan-rekan mereka melalui interaksi. Misalnya, mahasiswa etnis Minangkabau dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya mereka kepada teman-teman baru, sehingga menciptakan saling pengertian.

Model transaksional, yang dikembangkan oleh Barnlund (2008), menekankan bahwa komunikasi adalah proses dinamis di mana individu saling bertukar pesan secara simultan. Dalam konteks mahasiswa etnis Minangkabau, model ini menggambarkan bagaimana mereka berinteraksi dengan rekan-rekan dari budaya lain secara bersamaan, saling mempengaruhi dan beradaptasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya bukanlah proses yang statis, tetapi selalu berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi yang terjadi.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang model-model komunikasi antarbudaya sangat penting bagi mahasiswa etnis Minangkabau dalam menghadapi *culture shock* di Kota Malang. Dengan memahami berbagai model komunikasi, mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk berinteraksi dengan rekan-rekan dari budaya lain, yang pada gilirannya dapat

membantu mereka mengurangi dampak negatif dari pengalaman *culture shock* yang mereka alami.

2.2 Konsep *Culture Shock*

Culture shock adalah reaksi psikologis yang dialami seseorang ketika berada di lingkungan budaya yang sangat berbeda dengan budaya asalnya. Reaksi ini bisa berupa kebingungan, ketakutan, kesepian, hingga stres.

2.2.1 Definisi dan Gejala *Culture Shock*

Culture shock adalah fenomena yang sering dialami oleh individu ketika mereka berpindah ke lingkungan budaya yang berbeda. Menurut Oberg (1960), *culture shock* adalah reaksi emosional yang muncul sebagai akibat dari ketidakpastian dan kebingungan yang dialami individu ketika berinteraksi dengan budaya baru. Dalam konteks mahasiswa etnis Minangkabau yang merantau ke Malang, Jawa Timur, pengalaman ini dapat menjadi sangat kompleks. Mereka tidak hanya berhadapan dengan perbedaan budaya, tetapi juga dengan ekspektasi sosial yang berbeda, yang dapat memicu berbagai gejala fisik dan psikologis.

Tahapan *culture shock* terdiri dari beberapa fase, berikut adalah beberapa tahapan tersebut yaitu:

a) Tahapan *honeymoon phase*

Dood mengemukakan bahwa pada tahap ini individu akan mengalami perasaan senang, gembira, harapan dan euporia, (Dood, 1998 hal 159). Segala hal yang ia temui di lingkungan baru tersebut dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan (makanan, suasana, budaya, orang-orang lokal).

b) Tahapan *crisis phase*

Tahap ini terjadi ketika individu merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Individu pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup

lama tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hal tersebut. (Devito, 2011; 550).

c) Tahapan penyesuaian

Individu mulai beradaptasi, memahami budaya lokal, dan mempelajari norma-norma baru. Perasaan lebih tenang, percaya diri meningkat, dan mulai mampu mengatasi tantangan sehari-hari di lingkungan baru.

d) Tahapan pemulihan.

Tahap pemulihan merupakan tahapan dimana individu akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru tersebut, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tersebut (Devito, 2011: 550). Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya serta tingkat stress yang terjadi menjadi menurun (Samovar, Porter, dan Mc Daniel 2010: 478).

Adapun gejala fisik dan psikologis *culture shock* dapat bervariasi, termasuk gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, kecemasan, dan perasaan terasing. Penelitian oleh Hwang et al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa internasional sering mengalami gejala ini, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Dalam konteks mahasiswa Minang, pengalaman *culture shock* ini bisa lebih intensif karena adanya perbedaan nilai dan norma yang signifikan antara budaya Minangkabau dan budaya Jawa.

Melihat dari perspektif komunikasi, mahasiswa etnis Minangkabau mungkin menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di Malang. Perbedaan dalam gaya komunikasi, penggunaan bahasa, dan norma sosial dapat memperburuk pengalaman *culture shock* mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami pola komunikasi yang berkembang di antara mereka untuk mengatasi tantangan ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali mengenai pola komunikasi mahasiswa suku Minang yang mengalami *culture shock* di Malang. Dengan memahami pola komunikasi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi

yang efektif untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengurangi dampak negatif dari *culture shock*.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Culture Shock*

Faktor individu memainkan peranan penting dalam menentukan seberapa besar dampak *culture shock* yang dialami seseorang. Usia, kepribadian, dan pengalaman hidup sebelumnya dapat memengaruhi kemampuan individu untuk beradaptasi. Menurut penelitian oleh Zhang dan Goodson (2011), individu yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap *culture shock* karena kurangnya pengalaman dalam menghadapi situasi baru. Di sisi lain, mahasiswa etnis Minangkabau yang memiliki kepribadian terbuka dan fleksibel mungkin lebih mampu beradaptasi dengan cepat.

Perbedaan budaya juga merupakan faktor utama yang memengaruhi *culture shock*. Dalam konteks mahasiswa Minangkabau, perbedaan dalam norma sosial, nilai, dan kebiasaan sehari-hari dapat menjadi sumber kebingungan dan frustrasi. Misalnya, di Malang, norma komunikasi yang lebih langsung dan terbuka mungkin bertentangan dengan cara komunikasi yang lebih halus dan tidak langsung yang biasa dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Penelitian oleh Kim (2019) menunjukkan bahwa perbedaan budaya yang signifikan dapat memperburuk pengalaman *culture shock*, terutama dalam konteks interaksi sosial.

Lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap pengalaman *culture shock*. Dukungan sosial dari teman, keluarga, dan komunitas dapat membantu individu mengatasi tantangan yang dihadapi. Mahasiswa etnis Minangkabau yang memiliki jaringan sosial yang kuat di Malang cenderung dapat beradaptasi lebih baik dibandingkan mereka yang merasa terasing. Tingkat urbanisasi juga berperan penting; lingkungan yang lebih urban seperti Malang dapat memberikan lebih banyak peluang untuk berinteraksi dengan berbagai budaya, tetapi juga dapat menambah tekanan sosial.

Dalam penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau di Kota Malang. Dengan memahami faktor-faktor yang

memengaruhi *culture shock*, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk mendukung mahasiswa dalam proses adaptasi mereka.

2.2.3 Dampak *Culture Shock*

Culture shock memiliki dampak yang bisa dirasakan baik secara psikologis maupun sosial. Secara psikologis, mahasiswa yang mengalami *culture shock* sering mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Penelitian oleh Lee dan Green (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa internasional yang tidak dapat beradaptasi dengan budaya baru cenderung mengalami penurunan kesehatan mental. Dalam konteks mahasiswa Minang, dampak ini dapat berujung pada masalah serius jika tidak ditangani dengan baik.

Dampak *culture shock* juga dapat terlihat dalam perilaku sosial. Mahasiswa yang mengalami *culture shock* mungkin menjadi lebih tertutup dan kurang berinteraksi dengan teman-teman baru mereka. Penelitian oleh Mazzarol dan Soutar (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa terasing cenderung menghindari interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi mereka. Dalam hal ini, pola komunikasi yang terbentuk di antara mahasiswa Minang perlu dianalisis untuk memahami bagaimana mereka berinteraksi dan membangun hubungan di lingkungan baru.

Prestasi akademik juga dapat terpengaruh oleh pengalaman *culture shock*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan beradaptasi cenderung memiliki performa akademik yang lebih rendah (Beine, Noël, & Ragot, 2014). Dalam konteks mahasiswa Minang, tekanan untuk berprestasi di lingkungan yang baru dapat menambah beban mental mereka, sehingga mengganggu fokus dan motivasi belajar. Hal ini menjadi perhatian penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan dukungan yang memadai bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock*.

2.3 Etnis Minangkabau: Karakteristik Budaya

Etnis Minangkabau, sering disebut sebagai "urang Minang", memiliki kekayaan budaya yang unik dan khas. Mereka dikenal dengan adat istiadat yang kuat, sistem matrilineal, dan falsafah hidup yang mendalam. Salah satu aspek

menarik dari budaya Minang adalah pola komunikasi mereka yang mencerminkan nilai-nilai dan kepribadian masyarakatnya.

2.3.1 Latar Belakang Etnis Minangkabau

Etnis Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang memiliki sejarah panjang dan kaya. Asal-usul etnis ini dapat ditelusuri ke daerah pegunungan di Sumatera Barat, dimana masyarakatnya dikenal dengan sistem matrilineal yang unik. Sejak abad ke-16, etnis Minangkabau mulai merantau ke berbagai daerah, termasuk ke pulau Jawa, untuk mencari peluang ekonomi dan pendidikan. Menurut penelitian oleh Rahman (2020), migrasi ini tidak hanya terjadi untuk tujuan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya untuk menyebarkan budaya dan nilai-nilai mereka. Proses migrasi ini menciptakan jaringan sosial yang kuat di berbagai daerah, termasuk di kota Malang, yang kini menjadi tempat tinggal bagi banyak mahasiswa Minang.

Perkembangan etnis Minangkabau tidak terlepas dari pengaruh sejarah dan interaksi dengan suku-suku lain di Indonesia. Dalam konteks ini, peran agama Islam sangat signifikan, di mana banyak nilai-nilai budaya Minangkabau yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini membentuk karakteristik budaya yang khas, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap orang tua (Sari, 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa Minang yang merantau ke Malang sering kali membawa serta nilai-nilai budaya ini, meskipun mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Seiring dengan perkembangan zaman, etnis Minangkabau juga mengalami perubahan dalam pola komunikasi mereka. Dengan adanya teknologi informasi dan globalisasi, cara berinteraksi dan berkomunikasi juga mengalami transformasi. Misalnya, penggunaan media sosial yang semakin populer di kalangan mahasiswa Minang di Malang. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan komunitas asal mereka, sekaligus beradaptasi dengan budaya lokal. Penelitian oleh Putra (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa Minang di Malang cenderung menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Minang dan bahasa Indonesia, dalam berkomunikasi sehari-hari.

Pengaruh lingkungan sosial di Malang juga mempengaruhi cara mahasiswa Minang berinteraksi. Di kota ini, mereka harus berhadapan dengan beragam

budaya dan etnis lain, yang memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam banyak kasus, mahasiswa Minang yang mengalami *culture shock* sering kali merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman baru mereka, terutama dalam memahami norma-norma sosial yang berbeda. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi mereka dalam menjaga identitas budaya sambil berusaha berintegrasi dengan komunitas baru (Halim, 2023).

Dengan demikian, latar belakang historis etnis Minangkabau memberikan konteks yang penting untuk memahami pola komunikasi mahasiswa Minang yang merantau ke Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana mereka beradaptasi dengan budaya baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

2.3.2 Nilai-Nilai Budaya Etnis Minangkabau

Nilai-nilai budaya etnis Minangkabau sangat dipengaruhi oleh sistem matrilineal yang menjadi ciri khas masyarakat ini. Dalam sistem ini, harta warisan diturunkan melalui garis keturunan perempuan, yang memberikan posisi penting bagi wanita dalam masyarakat. Namun, meskipun ada pengakuan terhadap peran wanita, nilai patriarki tetap ada dalam struktur sosial mereka. Hal ini menciptakan dinamika unik dalam interaksi sosial, di mana mahasiswa Minang sering kali harus menavigasi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas di kota Malang (Yusuf, 2021).

Adat istiadat juga memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Minang. Misalnya, tradisi "merantau" yang mengharuskan mereka untuk mencari ilmu dan pengalaman di luar daerah asal. Ini menciptakan rasa tanggung jawab untuk membawa pulang pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Namun, ketika berada di Malang, mereka sering kali menghadapi tantangan untuk mempertahankan tradisi ini dalam konteks yang berbeda. Penelitian oleh Siti (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa Minang sering kali merasa tertekan untuk memenuhi harapan keluarga dan masyarakat, yang dapat berkontribusi pada pengalaman *culture shock* yang mereka alami.

Gotong royong, sebagai nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi, menjadi salah satu cara mahasiswa Minang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam konteks ini, mereka sering kali membentuk komunitas dengan sesama

mahasiswa Minang untuk saling membantu dalam berbagai aspek, mulai dari akademik hingga kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk mengurangi rasa kesepian, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka di tengah keragaman budaya di Malang (Fitria, 2023).

Namun, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam banyak kasus, mahasiswa Minang yang mengalami *culture shock* merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi yang berbeda di Malang. Mereka mungkin merasa bahwa norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan baru ini bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Penelitian oleh Adi (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa Minang sering kali mengalami kebingungan dalam berkomunikasi, terutama dalam hal penggunaan bahasa dan gestur yang dianggap sopan dalam konteks budaya lokal.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya etnis Minangkabau, baik yang bersifat tradisional maupun yang berkembang seiring dengan modernitas, memiliki dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi mahasiswa Minang di kota Malang. Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa Minang mengelola nilai-nilai budaya ini dalam interaksi mereka sehari-hari.

2.3.3 Etnis Minangkabau

Bahasa Minang memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan budaya dan identitas etnisnya. Dalam interaksi sosial, mahasiswa Minang sering kali menggunakan bahasa Minang sebagai bentuk ekspresi identitas mereka. Namun, ketika berada di Malang, mereka juga harus beradaptasi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar utama di lingkungan akademik dan sosial. Penelitian oleh Zainal (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa Minang cenderung beralih antara bahasa Minang dan bahasa Indonesia, tergantung pada konteks dan lawan bicara mereka.

Tingkatan bahasa dalam komunikasi juga menjadi aspek penting dalam budaya Minangkabau. Dalam interaksi, mereka sering kali memperhatikan status sosial dan hubungan antarpribadi, yang tercermin dalam cara mereka berbicara. Misalnya, penggunaan bahasa yang lebih formal ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa Minang yang berusaha untuk

menyesuaikan diri dengan norma-norma komunikasi yang berlaku di Malang, di mana interaksi sering kali lebih egaliter (Marlina, 2022).

Komunikasi non-verbal, seperti gestur dan ekspresi wajah, juga memainkan peran penting dalam pola komunikasi mahasiswa Minang. Dalam budaya mereka, terdapat banyak makna yang terkandung dalam bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Namun, mahasiswa Minang sering kali menemukan bahwa cara mereka berkomunikasi secara non-verbal mungkin tidak selalu dipahami dengan baik oleh teman-teman baru mereka di Malang. Penelitian oleh Rina (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa Minang terkadang mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi non-verbal, yang dapat memperburuk pengalaman *culture shock* yang mereka alami.

Konsep sopan santun dan penghormatan juga merupakan bagian integral dari pola komunikasi mahasiswa Minang. Dalam interaksi sehari-hari, mereka diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan menjaga kesopanan dalam berbicara. Namun, ketika berhadapan dengan budaya yang lebih terbuka dan egaliter, mahasiswa Minang sering kali merasa bingung tentang bagaimana cara berinteraksi yang tepat. Hal ini menciptakan dilema bagi mereka dalam menjaga identitas budaya sambil berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Hendri, 2022). Secara keseluruhan, pola komunikasi khas mahasiswa Minang di Malang mencerminkan interaksi kompleks antara budaya asal mereka dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana mereka menavigasi tantangan komunikasi ini dalam konteks pengalaman *culture shock* yang mereka alami.

2.4 Karakteristik Budaya dan Sosial Kota Malang

Kota Malang, dengan julukan "Paris van Java" dan "Switzerland of East Java", menawarkan pesona unik perpaduan budaya Jawa dan pengaruh kolonial Belanda. Kota ini dikenal akan keindahan alamnya, suasana yang sejuk, dan kekayaan budaya yang beragam.

2.4.1 Latar Belakang Kota Malang

Kota Malang memiliki sejarah yang kaya dan beragam, yang dimulai sejak masa kolonial Belanda. Dikenal sebagai pusat pendidikan dan pariwisata,

Malang telah berkembang menjadi salah satu kota yang menarik bagi mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa etnis Minang. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, jumlah penduduk pada tahun 2021 mencapai sekitar 850.000 jiwa, dengan komposisi etnis yang beragam. Hal ini menciptakan lingkungan yang pluralistik, di mana berbagai budaya dan tradisi saling berinteraksi. Keberagaman ini berkontribusi pada terbentuknya karakteristik masyarakat Malang yang dikenal dengan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya (BPS, 2021).

Sebagai kota yang memiliki banyak institusi pendidikan tinggi, Malang juga menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa asal Sumatera Barat. Dalam konteks ini, mahasiswa etnis Minang sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Penelitian oleh Rahman dan Sari (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang baru pindah ke Malang sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berbeda dari yang mereka kenal di kampung halaman. Budaya Minangkabau yang kental dengan nilai-nilai adat dan tradisi sering kali bertabrakan dengan budaya modern yang lebih liberal di Malang.

Pengaruh sejarah dan perkembangan kota ini juga terlihat dalam interaksi sosial masyarakatnya. Masyarakat Malang dikenal dengan sikap ramah dan terbuka, yang dapat membantu mahasiswa baru dalam beradaptasi. Namun, perbedaan budaya yang signifikan dapat menyebabkan mahasiswa etnis Minangkabau mengalami *culture shock*, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan akademik mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2023), mahasiswa yang mengalami *culture shock* cenderung memiliki performa akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berhasil beradaptasi dengan baik.

Keberagaman budaya di Malang bukan hanya sekadar perbedaan etnis, tetapi juga mencakup perbedaan dalam cara berkomunikasi, nilai-nilai, dan norma sosial. Hal ini menuntut mahasiswa untuk belajar dan memahami cara berinteraksi yang sesuai dengan konteks sosial yang baru. Dalam konteks ini, penting bagi mahasiswa etnis Minangkabau untuk mengembangkan strategi

komunikasi yang efektif agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Penelitian oleh Hidayah dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan dukungan emosional yang lebih kuat.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, penting untuk mengeksplorasi pola komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *culture shock* di Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut serta strategi yang mereka gunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

2.4.2 Perbedaan dengan Budaya Minangkabau

Perbandingan antara budaya Minangkabau dan budaya yang ada di Malang menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dalam hal nilai, norma, dan gaya hidup. Budaya Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal yang kuat, di mana perempuan memiliki posisi yang tinggi dalam struktur sosial. Hal ini berbeda dengan budaya di Malang yang lebih patriarkal dan egaliter. Penelitian oleh Nurdin (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa Minangkabau sering merasa tertekan ketika menghadapi situasi di mana nilai-nilai budaya mereka tidak dihargai atau dipahami oleh teman-teman sekelas mereka.

Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap orang tua, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai individualisme yang lebih kuat di Malang. Mahasiswa Minang yang terbiasa dengan norma kolektif mungkin merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih mengedepankan kebebasan individu. Penelitian oleh Junaidi dan Sari (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi cenderung mengalami stres dan kecemasan yang lebih tinggi. Selain itu, gaya hidup sehari-hari juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Mahasiswa Minang yang terbiasa dengan pola makan dan kebiasaan sosial tertentu mungkin merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru di Malang. Misalnya, budaya kuliner Minangkabau yang kaya dengan rempah-rempah dan rasa pedas mungkin berbeda dengan makanan yang lebih sederhana dan ringan yang biasa ditemukan

di Malang. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka, di mana perbedaan dalam pilihan makanan dapat menjadi sumber perbedaan dan kesalahpahaman (Halim, 2022).

Perbedaan dalam cara berkomunikasi juga menjadi tantangan bagi mahasiswa Minang. Dalam budaya Minangkabau, komunikasi sering dilakukan dengan cara yang lebih formal dan penuh hormat, sedangkan di Malang, mahasiswa cenderung lebih santai dan terbuka. Penelitian oleh Hidayah (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan konteks sosial yang baru cenderung lebih berhasil dalam menjalin hubungan sosial yang positif.

Perbedaan yang paling mendasar antara masyarakat Minangkabau dan masyarakat Malang terletak pada landasan filosofi hidup dan struktur sosialnya. Budaya Minangkabau sangat kental dengan sistem matrilineal, di mana garis keturunan dan hak waris ditarik dari pihak ibu. Hal ini membentuk pola relasi kuasa yang unik, di mana perempuan memiliki posisi sentral dalam rumah gadang, sementara laki-laki (terutama sosok *Mamak*) berperan sebagai pelindung dan pengambil keputusan adat. Sebaliknya, masyarakat Malang pada umumnya menganut sistem bilateral atau cenderung patriarkal, yang menempatkan figur ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pemegang otoritas utama. Perbedaan struktural ini sering kali membuat mahasiswa Minang merasa bingung saat harus menempatkan diri dalam relasi sosial yang lebih egaliter dan individualistis di Malang.

Analisis lebih mendalam mengenai perbedaan budaya ini dapat dimulai dari filosofi kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang sangat kontras. Di Minangkabau, terdapat pepatah "*Bulek aia dek pembuluah, bulek kato dek mufakat*" yang menekankan bahwa setiap keputusan harus diambil melalui musyawarah besar yang melibatkan berbagai unsur adat. Struktur sosial ini sangat terorganisir secara komunal, sehingga individu jarang berdiri sendiri dalam mengambil keputusan penting. Sebaliknya, di Kota Malang yang merupakan kota pendidikan yang dinamis, mahasiswa seringkali dihadapkan pada situasi yang menuntut kemandirian penuh dan pengambilan keputusan individu yang cepat tanpa dukungan kolektif yang instan. Pergeseran dari sistem

pendukung komunal ke lingkungan urban yang cenderung pragmatis ini seringkali membuat mahasiswa Minang merasa kehilangan pegangan sosial pada fase awal perantauan mereka.

Secara linguistik, perbedaan intonasi dan ritme bicara juga menjadi sumber gegar budaya yang signifikan. Bahasa Minang memiliki ritme yang cepat dengan intonasi yang tegas, yang bagi telinga masyarakat lokal di Malang terkadang dipersepsikan secara salah sebagai ekspresi kemarahan atau ketegasan yang berlebihan. Di sisi lain, dialek Malangan memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa *Walikan* yang tidak hanya sulit dipahami secara harfiah oleh pendatang, tetapi juga mencerminkan sifat egaliter yang terbuka namun tetap memiliki batasan kesantunan Jawa. Ketidaksamaan frekuensi intonasi ini seringkali menimbulkan prasangka atau salah paham dalam interaksi interpersonal, di mana mahasiswa Minang merasa orang lokal terlalu lamban atau tidak langsung pada poinnya, sementara orang lokal mungkin merasa mahasiswa Minang terlalu konfrontatif.

Perbedaan ini semakin terlihat jelas dalam konsep penggunaan ruang publik dan privasi. Dalam budaya Minangkabau, interaksi di *Lapau* atau warung kopi adalah pusat dialektika di mana semua orang bebas berdebat mengenai topik berat mulai dari politik hingga agama secara terbuka. Karakteristik ini membentuk mahasiswa Minang menjadi pribadi yang kritis dan senang berdiskusi panjang lebar. Namun, saat berada di Malang, mereka menemukan budaya nongkrong yang lebih berorientasi pada hiburan santai dan penghindaran konflik demi menjaga harmoni kelompok atau yang sering disebut dengan istilah *menjaga perasaan*. Mahasiswa Minang yang terbiasa dengan budaya debat yang hangat mungkin akan merasa bahwa lingkungan barunya kurang terbuka atau terlalu berhati-hati dalam menyatakan pendapat secara jujur, sehingga mereka merasa sulit untuk menemukan kawan diskusi yang sefrekuensi.

Selain itu, terdapat perbedaan persepsi terhadap komitmen sosial dan waktu yang sering memicu frustrasi. Dalam budaya Jawa di Malang, terdapat konsep *mboten penak* atau rasa sungkan yang sangat kuat, yang sering kali membuat seseorang mengiyakan sesuatu padahal dalam hati berkeberatan, hanya demi

menghindari penolakan langsung yang dianggap tidak sopan. Bagi mahasiswa Minangkabau yang cenderung lebih lurus dan menghargai kepastian dalam bersepakat, pola ketidakpastian yang dibalut kesopanan ini bisa sangat membingungkan secara emosional. Kegagalan dalam membaca tanda-tanda non-verbal mengenai kapan kata "iya" sebenarnya berarti "tidak" dalam konteks budaya Jawa adalah salah satu pemicu utama rasa lelah secara psikologis dalam proses komunikasi antarbudaya yang dialami subjek penelitian di tanah rantau.

Terakhir, tekanan psikologis dari tradisi merantau itu sendiri menambah beban adaptasi mahasiswa Minangkabau. Merantau bagi pemuda Minang bukan sekadar berpindah tempat untuk belajar, melainkan sebuah proses pembuktian diri dan pendewasaan yang membawa harapan besar dari keluarga di kampung halaman. Beban untuk menjadi sukses ini berbenturan dengan realitas kesulitan beradaptasi di Malang yang memiliki tingkat heterogenitas sangat tinggi. Di Malang, mereka tidak hanya berhadapan dengan warga lokal tetapi juga dengan berbagai etnis lain dari seluruh Indonesia, yang memaksa mereka untuk melakukan reegosiasi identitas secara terus-menerus. Akumulasi dari perbedaan sistem kekerabatan, gaya bahasa, hingga etika pergaulan ini menciptakan jarak psikologis yang nyata, yang jika tidak dikelola melalui pola komunikasi yang adaptif, akan tetap menjadi hambatan bagi integrasi sosial mahasiswa Minangkabau di Kota Malang.

Menghadapi perbedaan budaya ini, penting bagi mahasiswa etnis Minang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Dengan memahami perbedaan dalam nilai, norma, dan gaya hidup, mereka dapat lebih mudah beradaptasi dan mengurangi dampak *culture shock* yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa etnis Minangkabau dan bagaimana mereka dapat mengatasi perbedaan budaya yang ada di Kota Malang.

2.5 Basis Teori

Teori yang di publikasikan William Gudykunst ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Ia berniat bahwa teorinya dapat

digunakan pada segala situasi dimana terdapat perbedaan diantara keraguan dan ketakutan. Ia menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses-proses meminimalisir ketidakmengertian. Penulis lain menggunakan istilah *accuracy*, *fidelity*, *understanding* untuk hal yang sama. Gudykunst menyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi.

Konsep-konsep dasar Anxiety/Uncertainty Management Theory:

(a) Konsep diri dan diri. Meningkatnya harga diri ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan.

(b) Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing. Meningkatnya kebutuhan diri untuk masuk di dalam kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kecemasan.

(c) Reaksi terhadap orang asing. Sebuah peningkatan dalam kemampuan kita untuk memproses informasi yang kompleks tentang orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi secara tepat perilaku mereka. Sebuah peningkatan untuk mentoleransi ketika kita berinteraksi dengan orang asing menghasilkan sebuah peningkatan mengelola kecemasan kita dan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan memprediksi secara akurat perilaku orang asing. Sebuah peningkatan berempati dengan orang asing akan menghasilkan suatu peningkatan kemampuan memprediksi perilaku orang asing secara akurat.

(d) Kategori sosial dari orang asing. Sebuah peningkatan kesamaan personal yang kita persepsi antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan kita dan kemampuan memprediksi perilaku mereka secara akurat. Pembatas kondisi: pemahaman perbedaan-perbedaan kelompok kritis hanya ketika orang-orang asing mengidentifikasi secara kuat dengan kelompok. Sebuah peningkatan kesadaran terhadap pelanggaran orang asing dari harapan positif kita dan atau harapan negatif akan menghasilkan peningkatan

kecemasan kita dan akan menghasilkan penurunan di dalam rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.

(e) Proses situasional. Sebuah peningkatan di dalam situasi informal di mana kita sedang berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah penurunan kecemasan kita dan sebuah peningkatan rasa percaya diri kita terhadap perilaku mereka. Sebuah peningkatan dalam jaringan kerja yang kita berbagi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri kita untuk memprediksi perilaku orang lain.

(f) Koneksi dengan orang asing. Sebuah peningkatan rasa ketertarikan kita pada orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan peningkatan rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penggunaan penelitian sebelumnya dalam studi ini dimaksudkan sebagai alat untuk memahami istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya berguna memahami hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada isu atau metodologi sama, sehingga berfungsi sebagai referensi dalam penerapan konsep dan teori. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pertama, skripsi Ahmad Hidayat tahun 2015. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi antar budaya pada mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta selama perkuliahan. Fokus dari penelitian ini adalah uapaya dalam pengurangan ketidakpastian tersebut yang terjadi pada mahasiswa Thailand UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teori yang digunakan adalah teori mengurangi ketidakpastian (*Uncertainly Reduction Theori*). Berdasarkan penelitian Ahmad Hidayat terdapat kesimpulan bahwa ketidakpastian yang dialami para mahasiswa Thailand yang pertama

yaitu keterbatasan kemampuan bahasa Indonesia dengan baik. Kedua, keterbatasan informasi dan pengetahuan mereka terhadap situasi Negara Indonesia maupun karakter masyarakat Indonesia. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, penelitian di atas berfokus pada upaya pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya Thailand dengan mahasiswa Indonesia. Sementara peneliti akan berfokus pada bagaimana proses komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *culture shock* di Kota Malang. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan, oleh peneliti di atas menggunakan teori *Uncertainty reduction theory* sedangkan peneliti menggunakan teori *anxiety/uncertainty management theory*. Adapun persamaannya adalah terletak pada metode yang digunakan oleh Ahmad Hidayat, yakni sama-sama penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Kedua, Skripsi dari Muhammad Arief Sigit Muttaqien tahun 2009. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)”. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pola komunikasi masyarakat muhammadiyah dengan masyarakat NU, kemudian ingin diketahui juga faktor pendukung serta faktor penghambatnya dalam komunikasi antar budaya antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU. Hasil penelitian pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat di kalangan Muhammadiyah dengan NU, yang mengambil bentuk hanya pada komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Dalam komunikasi antar pribadi yang terjadi antara Orang-orang dari masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU lebih sering terjadi dua konteks saja, yaitu konteks ekonomi dan konteks sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama mengangkat tentang komunikasi antar budaya dengan menggunakan

metode penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, yang mana penelitian Muttaqien membahas bagaimana pola komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat NU yang tinggal di desa Pringapus, Semarang Jawa Tengah. Sementara itu, penelitian ini objek dan subjeknya terletak pada komunikasi antarbudaya dalam menghadapi *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa etnis Minangkabau yang ada di Kota Malang..

3. Penelitian ketiga, Skripsi Devinta Marshellena, tahun 2015. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa perantau untuk mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya *Culture Shock* dan mengetahui dampak *Culture Shock* pada mahasiswa perantau. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan peneliti terletak pada tujuan penelitian, peneliti diatas hanya mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock*, sedangkan peneliti akan meneliti upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi *culture shock* tersebut, perbedaan selajutnya terelatak pada ojek penelitian, penelitian diatas objek penelitiannya seluruh mahasiswa perantau yang berasal dari luar jawa, sedangkan peneliti hanya mengambil objek pada mahasiswa perantau asal etnis Minangkabau. Adapun kesamaanya adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode penelitian kualitatif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *culture shock* di Kota Malang. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan strategi komunikasi yang efektif yang dapat membantu mahasiswa Minang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.